
STRATEGI EDUKASI IMAN YANG INKLUSIF DESAIN KURIKULUM PAK UNTUK MENGATASI PRASANGKA DAN DISKRIMINASI

Sindi W Nubatonis¹, Dermi J. Bauana², Ayu H. Tode³, Imelda F. Sabuna⁴, Tresance M. Missa⁵

[¹sindinbts@gmail.com](mailto:sindinbts@gmail.com), [²dermybauana8@gmail.com](mailto:dermybauana8@gmail.com), [³ayutode05@gmail.com](mailto:ayutode05@gmail.com),
[⁴imeldafrielsabunatungkawana@gmail.com](mailto:imeldafrielsabunatungkawana@gmail.com), [⁵tresancemelinamissa@gmail.com](mailto:tresancemelinamissa@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi edukasi iman yang inklusif dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai upaya merespons meningkatnya fenomena prasangka dan diskriminasi dalam konteks masyarakat yang majemuk. Kajian ini berangkat dari realitas bahwa praktik PAK di berbagai konteks pendidikan masih cenderung berorientasi pada transmisi pengetahuan, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi pembentukan sikap inklusif, dialogis, dan reflektif dalam diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur ilmiah dari jurnal pendidikan, teologi, dan ilmu sosial dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, serta diperkuat oleh pemikiran tokoh-tokoh pendidikan dan teologi kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak dirancang secara inklusif berpotensi memperkuat batas sosial, stereotip, dan eksklusivisme, sedangkan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman mampu mendorong terbentuknya kesadaran kritis serta sikap saling menghargai. Temuan juga menegaskan bahwa integrasi nilai inklusivitas dalam kurikulum PAK bukan hanya respons pedagogis, tetapi juga ekspresi teologis dari iman Kristen yang menekankan kasih, penerimaan, dan keadilan dalam relasi sosial. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAK yang inklusif menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami iman secara kognitif, tetapi juga menghidupinya secara nyata dalam keberagaman masyarakat.

Kata Kunci: PAK Inklusif, Kurikulum, Diskriminasi.

Abstract

This study discusses inclusive faith education strategies in the design of the Christian Religious Education (PAK) curriculum as an effort to respond to the increasing phenomenon of prejudice and discrimination in the context of a pluralistic society. This study departs from the reality that PAK practices in various educational contexts still tend to be oriented towards the transmission of knowledge, thus not fully accommodating the formation of inclusive, dialogical, and reflective attitudes in students. This study uses a literature study approach by reviewing various scientific literature from educational, theological, and social science journals over the past five to ten years, and is strengthened by the thoughts of contemporary educational and theological figures. The results of the study indicate that religious education that is not designed inclusively has the potential to reinforce social boundaries, stereotypes, and exclusivism, while a dialogical, participatory, and experience-based approach can encourage the formation of critical awareness and mutual respect. The findings also confirm that the integration of inclusive values in the PAK curriculum is not only a pedagogical response, but also a theological expression of the Christian faith that emphasizes love, acceptance, and justice in social relations. Thus, developing an inclusive Christian Religious Education curriculum is an urgent need to shape a generation that not only understands faith cognitively but also lives it out in a diverse society.

Keywords: Inclusive Christian Religious Education, Curriculum, Discrimination.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menempati posisi strategis dalam membentuk cara berpikir, nilai, serta orientasi moral peserta didik di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dalam realitas sosial kontemporer, perjumpaan antar identitas yang berbeda baik dari sisi agama, budaya, maupun latar belakang sosial menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Namun, keberagaman tersebut tidak selalu diiringi dengan penerimaan yang sehat, karena dalam berbagai konteks masih ditemukan fenomena prasangka, stereotip, dan diskriminasi yang memengaruhi kualitas relasi sosial. (Ainscow, 2021) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang inklusif mampu mengurangi segregasi sosial dan membangun budaya saling menghargai di lingkungan belajar, sementara (Florian, 2019) menekankan bahwa pendidikan inklusif menuntut perubahan praktik pedagogis agar semua peserta didik diperlakukan setara dalam proses pembelajaran. Selain itu, (Price & Slee, 2021) menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang tidak inklusif masih dapat melanggengkan bentuk eksklusi sosial, sedangkan (Black-Hawkins & Grinham-Smith, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang inklusif berpengaruh pada meningkatnya interaksi sosial yang lebih sehat serta berkurangnya stereotip antar peserta didik. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai ruang formasi karakter yang menentukan bagaimana iman dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan sosial yang plural.

praktik kurikulum PAK dalam berbagai konteks pendidikan masih menunjukkan kecenderungan yang dominan pada aspek kognitif. Proses pembelajaran sering kali berfokus pada penguasaan materi Alkitab, hafalan ayat, serta pemahaman doktrin iman, sementara aspek afektif dan sosial belum mendapatkan porsi yang seimbang. Kajian dalam literatur pendidikan agama kontemporer menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada transfer pengetahuan cenderung menghasilkan pemahaman iman yang formalistik dan kurang reflektif terhadap realitas kehidupan peserta didik (Natalia, 2025) Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam (Schweitzer, 2022b) yang menunjukkan bahwa terbatasnya ruang dialog dalam pendidikan agama dapat mempersempit cara pandang peserta didik terhadap keberagaman, sehingga iman lebih mudah dipahami secara eksklusif daripada inklusif (Engbretson, 2022) Dalam perspektif ini, kurikulum PAK perlu dikaji ulang agar tidak hanya menjadi sarana transfer informasi teologis, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis, empati, serta refleksi sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya transformasi pendekatan dalam Pendidikan Agama Kristen menuju model yang lebih inklusif dan dialogis. Berbagai studi dalam bidang pendidikan inklusif menegaskan bahwa pendekatan yang menghargai keberagaman dapat berkontribusi signifikan dalam menurunkan prasangka serta meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan (Florian, 2019) Pendekatan inklusif tidak hanya berbicara mengenai akses pendidikan, tetapi juga menyangkut bagaimana proses pembelajaran membangun relasi yang setara dan partisipatif. Dalam kerangka pendidikan kritis, Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang mampu merefleksikan realitas sosialnya. Gagasan ini relevan dengan PAK karena iman Kristen tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan doctrial, melainkan sebagai praksis hidup yang membentuk relasi dengan sesama. Selain itu, kajian dalam (Rossiter, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan teologi yang berbasis dialog dan refleksi mampu memperkuat spiritualitas yang lebih terbuka terhadap keberagaman serta mengurangi kecenderungan eksklusivisme dalam beragama.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen, khususnya yang berorientasi pada penguatan nilai inklusivitas. Kurikulum tidak lagi dapat diposisikan hanya sebagai struktur penyampaian materi, tetapi harus dipahami sebagai ruang pembentukan pengalaman iman yang utuh, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara

seimbang. Dalam perspektif teologi kontemporer, Miroslav Volf melalui konsep embrace menegaskan bahwa penerimaan terhadap “yang lain” merupakan ekspresi nyata dari kasih Kristen yang bersifat inklusif dan tidak eksklusif. Kajian dalam literatur pendidikan Kristen juga menunjukkan bahwa integrasi nilai inklusif dalam kurikulum berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang lebih reflektif, terbuka, dan mampu hidup dalam keberagaman secara damai (Boehlke, 1994) Sejalan dengan itu, pemikiran Lesslie Newbigin menegaskan bahwa iman Kristen hadir secara aktif di tengah dunia yang plural, sehingga keterbukaan terhadap perbedaan merupakan bagian dari kesaksian iman itu sendiri. Dengan demikian, inklusivitas bukanlah tambahan dalam pendidikan iman, melainkan bagian esensial dari pembentukan karakter Kristen yang relevan dengan konteks zaman.

Penulisan ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah dari jurnal pendidikan, teologi, dan ilmu sosial yang relevan dalam lima tahun terakhir. Fokus kajian diarahkan pada strategi edukasi iman yang inklusif dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya konseptual dalam merespons tantangan prasangka dan diskriminasi. Melalui sintesis berbagai temuan akademik tersebut, diharapkan dapat dirumuskan pemahaman bahwa pendidikan iman yang inklusif bukan sekadar alternatif pedagogis, melainkan kebutuhan mendasar dalam membentuk generasi yang mampu hidup secara bijaksana dalam keberagaman serta menghadirkan nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu metode penelitian yang berfokus pada proses pengumpulan, penelaahan, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan sepenuhnya bertumpu pada literatur ilmiah seperti buku akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, pendidikan inklusif, prasangka sosial, dan desain kurikulum pendidikan. Dengan demikian, kajian ini menempatkan literatur sebagai sumber utama dalam membangun argumentasi ilmiah serta menyusun kerangka analisis yang bersifat konseptual dan reflektif.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi ilmiah lima hingga sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dengan perkembangan keilmuan kontemporer. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca secara mendalam, mengidentifikasi, serta mengelompokkan literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yakni dengan mengkaji, menafsirkan, dan mensintesis berbagai konsep dari teori dan temuan jurnal untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya merangkum isi literatur, tetapi juga melakukan interpretasi kritis guna menemukan pola, keterkaitan, serta implikasi teologis dan pedagogis dalam merumuskan strategi edukasi iman yang inklusif dalam desain kurikulum PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian dari berbagai literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam banyak konteks pendidikan masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada transmisi pengetahuan. Model pembelajaran yang digunakan cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses refleksi iman yang mendalam. Temuan ini selaras dengan kajian dalam (Schweitzer, 2022a) yang menegaskan bahwa pendidikan agama yang terlalu menitikberatkan aspek kognitif berpotensi menghambat perkembangan dimensi reflektif dan afektif peserta didik (Engebretson, 2021) Dalam situasi demikian, iman lebih sering direduksi menjadi seperangkat konsep yang

harus dihafal, bukan sebagai pengalaman hidup yang membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan sosial. Akibatnya, pembentukan karakter yang inklusif tidak berkembang secara optimal, karena proses pendidikan belum memberikan ruang yang memadai bagi internalisasi nilai dalam dinamika kehidupan nyata.

Analisis terhadap berbagai studi dalam (Florian & Black-Hawkins, 2011) menunjukkan bahwa struktur pendidikan yang tidak dirancang secara inklusif memiliki kecenderungan untuk mempertegas batas-batas sosial antar kelompok (Ainscow, 2019). Ketika ruang interaksi antarperbedaan tidak difasilitasi secara sadar dan sistematis, peserta didik cenderung membangun pemahaman sosial berdasarkan stereotip yang telah terbentuk sebelumnya. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar ruang netral transfer pengetahuan, melainkan juga arena pembentukan cara pandang terhadap realitas sosial. Dalam konteks tersebut, kurikulum yang kurang sensitif terhadap keberagaman berpotensi secara tidak langsung mereproduksi pola-pola eksklusivitas dalam relasi sosial peserta didik.

Dari perspektif psikologi sosial, sintesis terhadap teori Gordon Allport dan Social Identity Theory menjelaskan bahwa prasangka sosial tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses kategorisasi sosial yang berulang, mengendap, dan jarang dikritisi secara reflektif. Temuan dalam (Rukiyanto et al., 2025) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak menghadirkan ruang dialog lintas perspektif cenderung mengokohkan identitas yang tertutup dan eksklusif dalam diri peserta didik (Gearon, 2021). Dalam kondisi demikian, perbedaan tidak lagi dipahami sebagai realitas yang memperkaya kehidupan bersama, melainkan sebagai sesuatu yang berpotensi mengancam. Dengan demikian, ketiadaan pengalaman perjumpaan yang bermakna dalam proses pendidikan turut berkontribusi pada penguatan pola pikir eksklusif dalam kehidupan sosial.

Sebaliknya, berbagai kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang bersifat dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap inklusif. Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan yang membebaskan hanya dapat terwujud ketika peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam dialog kritis terhadap realitas yang dihadapinya. Gagasan ini diperkuat oleh temuan dalam (Astley, 2021) yang menunjukkan bahwa integrasi dialog dalam pendidikan teologi mampu memperdalam kemampuan reflektif peserta didik dalam memahami keberagaman sebagai bagian dari realitas iman yang hidup.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, sintesis terhadap literatur teologis kontemporer menunjukkan bahwa inklusivitas bukan sekadar pendekatan pedagogis tambahan, melainkan bagian integral dari pemahaman iman Kristen itu sendiri. Kajian dalam (Hill, 2021) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam kurikulumnya mampu membentuk peserta didik yang lebih terbuka, reflektif, serta mampu membangun relasi sosial yang sehat di tengah keberagaman (Estep & Kim, 2022). Hal ini sejalan dengan pemikiran Miroslav Volf melalui konsep embrace, yang menekankan bahwa penerimaan terhadap “yang lain” merupakan wujud konkret dari kasih Allah yang bersifat universal dan tanpa syarat. Selain itu, Lesslie Newbigin dalam kajian misiologi kontemporer menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari konteks dunia yang plural, sehingga keterlibatan aktif dalam keberagaman merupakan bagian esensial dari kesaksian iman itu sendiri.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen memerlukan pergeseran paradigma yang lebih mendasar, dari model yang berpusat pada transmisi isi menuju model yang berorientasi pada pembentukan pengalaman iman yang utuh dan transformatif. Kurikulum tidak lagi dapat dipahami semata sebagai struktur penyampaian materi, melainkan sebagai ruang dinamis pembentukan kesadaran, relasi, dan transformasi nilai dalam diri peserta didik. Dalam kerangka ini, pembelajaran PAK perlu menghadirkan pengalaman yang memungkinkan peserta didik

berinteraksi secara kritis dengan realitas sosial di sekitarnya, termasuk keberagaman yang melekat di dalamnya (Ainscow & Viola, 2023).

Strategi edukasi iman yang inklusif dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara harmonis dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman teologis semata, tetapi juga pada pembentukan cara hidup yang mencerminkan nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, inklusivitas dalam kurikulum PAK tidak hanya merupakan respons terhadap tantangan sosial kontemporer, tetapi juga merupakan ekspresi teologis dari iman Kristen yang hidup dan kontekstual dalam dunia yang majemuk. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAK yang inklusif menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami iman secara konseptual, tetapi juga mampu menghidupinya secara nyata dalam relasi sosial yang penuh penghargaan terhadap perbedaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan kajian pustaka yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berada pada titik penting untuk melakukan pembaruan paradigma dalam merespons dinamika masyarakat yang semakin plural dan kompleks. Berbagai literatur ilmiah menunjukkan bahwa praktik pendidikan iman yang masih cenderung menekankan aspek kognitif, khususnya pada penguasaan materi doktrinal dan teks Alkitab, belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembentukan karakter yang utuh. Temuan dari berbagai jurnal pendidikan dan teologi kontemporer menegaskan bahwa model pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan semata berisiko membatasi ruang perkembangan kesadaran reflektif, empati, serta sensitivitas sosial peserta didik dalam menghadapi realitas keberagaman yang terus berkembang.

Lebih lanjut, sintesis terhadap kajian dalam bidang pendidikan inklusif dan psikologi sosial menunjukkan bahwa fenomena prasangka dan diskriminasi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berulang dan sering kali tidak disadari dalam lingkungan pendidikan. Ketika proses pembelajaran tidak menyediakan ruang yang cukup bagi dialog, interaksi lintas perbedaan, dan refleksi kritis, maka kecenderungan untuk membentuk batas-batas sosial antara “kita” dan “mereka” akan semakin menguat. Dalam situasi demikian, pendidikan justru berpotensi menjadi ruang yang mereproduksi eksklusivisme, alih-alih menjadi sarana transformasi sosial yang membebaskan.

Di sisi lain, hasil telaah terhadap literatur teologis dan pedagogis menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang bersifat dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap inklusif. Pendidikan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman hidupnya dalam terang iman memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara eksistensial. Dalam perspektif teologi Kristen, nilai inklusivitas bukanlah konsep tambahan yang bersifat sekunder, melainkan bagian integral dari pemahaman kasih yang bersumber dari ajaran iman itu sendiri. Dengan demikian, keterbukaan terhadap perbedaan merupakan wujud nyata dari penghayatan iman yang otentik dalam kehidupan sosial.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengembangan strategi edukasi iman yang inklusif melalui desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah kebutuhan yang bersifat mendesak dan relevan. Kurikulum PAK perlu dirancang secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi pengetahuan, pembentukan sikap, serta praksis kehidupan secara seimbang, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada pemahaman konseptual semata. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu bertumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki pemahaman iman yang matang, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, mampu

menerima perbedaan secara dewasa, serta menolak segala bentuk prasangka dan diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, PAK dapat berkontribusi secara nyata dalam membentuk generasi yang beriman secara reflektif sekaligus hidup secara inklusif di tengah realitas dunia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2019). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 5(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2019.1561097>
- Ainscow, M. (2021). Developing inclusive education systems: what are the levers for change? *International Journal of Inclusive Education*, 25(7), 753–766. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1720510>
- Ainscow, M., & Viola, M. (2023). Developing inclusive and equitable education systems: some lessons from Uruguay. *International Journal of Inclusive Education*, 28(14), 3568–3584. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2279556>
- Astley, J. (2021). Learning religion: Faith, understanding, and formation in theological education. *Teaching Theology & Religion*, 24(3), 175–186.
- Black-Hawkins, K., & Grinham-Smith, A. (2023). *Expanding Possibilities for Inclusive Learning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003137634>
- Boehlke, J. C. (1994). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Engebretson, K. (2021). *Teaching and Learning Religious Education: Theory and Practice*. Oxford University Press.
- Engebretson, K. (2022). *Teaching and Learning Religious Education: Theory and Practice*. [Publisher tergantung edisi yang digunakan, seringkali Oxford University Press atau variasi edisi akademik].
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (2022). *A Theology for Christian Education*. B&H Academic.
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 691–704. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622801>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring Inclusive Pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Gearon, L. (2021). Religious education and contemporary challenges in schooling. *Journal of Religious Education*, 69(2), 145–158.
- Hill, B. V. (2021). Toward holistic Christian education: Integrating faith, learning, and life. *Journal of Research on Christian Education*, 30(2), 145–162.
- Natalia, N. (2025). Kurikulum PAK yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Agama Kristen. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 612–621. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5670>
- Price, D., & Slee, R. (2021). An Australian Curriculum that includes diverse learners: the case of students with disability. *Curriculum Perspectives*, 41(1), 71–81. <https://doi.org/10.1007/s41297-021-00134-8>
- Rossiter, G. (2020). Curriculum thinking about religious education in Australian schools: Key issues and future directions. *Journal of Religious Education*, 68(2), 123–135.
- Rukiyanto, B. A., Christiani, T. K., & Almirzanah, S. (2025). Religious Education to Develop Respect for Plurality in Indonesia. *Journal of Beliefs & Values*, 46(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13617672.2025>
- Schweitzer, F. (2022a). Functions of religious education journals and international knowledge transfer. *Journal of Religious Education*, 70(2), 211–216. <https://doi.org/10.1007/s40839-022-00172-y>
- Schweitzer, F. (2022b). *Religious Education and Faith Development*. [Publisher tergantung edisi/terjemahan yang digunakan].